

***E-COUNSELING* UNTUK MEMFASILITASI MAHASISWA MENGATASI MASALAH DENGAN PENDEKATAN RELIGIUS**

Ridwan, Jahju Hartanti

Universitas Hamzanwadi, Universitas Adi Buana Surabaya

Email: ridwan0761@gmail.com, jahju@unipasby.ac.id.

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk memfasilitasi mahasiswa untuk mengatasi keadaan-keadaan sulit mereka, melalui layanan *e-counseling*. Untuk memahami dan mengatasi keadaan sulit itu digunakan pendekatan Agama Islam, yakni melalui layanan konseling Qur'ani. *E-counseling* adalah pelayanan konseling untuk pengatasan masalah dengan menggunakan fasilitas internet. Sementara itu, cara pendekatan konseling Qur'ani dengan fasilitas internet ini dijalankan dengan menerapkan tujuh tahapannya, yakni mulai dengan tahap perencanaan, tatacara konseling, *self-need assessment*, tadabur ayat/dalil/kisah, yang dilanjutkan dengan proses terapinya, azam dan tawakkal, serta evaluasi dan tindak lanjutnya. Ada 12 mahasiswa dan alumni program studi Bimbingan dan Konseling yang menjadi subjek pengabdian ini. Data dikumpulkan adalah data kualitatif, dan dianalisis dengan teknik analisis naratif. Hasil pengabdian ini adalah sebagian sebagian besar yang merasa sangat terbantu dengan *e-counseling* pendekatan Qur'ani, sisanya merasa terbantu dan tidak ada yang kurang terbantu.

Kata kunci: *e-counseling*, pendekatan Qur'ani, masalah individu

PENDAHULUAN

Sering disebutkan bahwa mahasiswa adalah agen perubahan (*agent of change*). Secara psikis, mahasiswa yang adalah generasi muda, memiliki semangat, kekuatan dan harapan yang lebih besar untuk mengubah keadaan, dibanding dengan generasi di atas atau di bawahnya (Ridwan, 2019). Sejarah telah menunjukkan bahwa peran generasi muda, dan terutama mahasiswa adalah pendobrak dari *status quo*. Peran gerakan mahasiswa sebagai pelopor dan penggerak dalam membela rakyat dari adanya tirani politik penguasa dan segala bentuk ketimpangan yang terjadi di level *grassroot* masyarakat Indonesia, adalah menjadi sejarah bagi bangsa ini. Mahasiswa dan gerakannya memang senantiasa mengusung panji-panji keadilan, kejujuran, serta selalu hadir dengan ketegasan dan keberaniannya (al-Hamid, 2019).

Sering juga dikatakan bahwa gerakan mahasiswa adalah gerakan moral, mereka bergerak untuk memperjuangkan aspirasi rakyat. Mahasiswa yang terlibat aktif dalam gerakan-gerakan demonstrasi, bahkan kemudian bergelar menjadi aktivis, misalnya dikenal dengan aktivis 98, atau lainnya, adalah karena mereka fokus pada perjuangan mereka. Setelah perjuangan mereka berhasil, dan dalam beberapa waktu kemudian sebagian mereka menduduki jabatan-jabatan politik. Di samping itu, banyak juga mahasiswa yang tidak terlibat aktif untuk turun ke jalan; dan mereka lebih banyak untuk fokus pada program studi yang dipilihnya.

Namun di masa pandemi kemarin, terjadi perubahan signifikan dalam pola belajar mahasiswa. Bahwa telah terjadi pola interaksi dan pembelajaran pada mahasiswa yang berbeda dengan sebelumnya, dan dapat menimbulkan permasalahan kompleks, dan menjadi realitas sosial baru bagi mereka (Farah dan Nasution, 2020). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran *daring* mempengaruhi stress akademik selama pandemi covid-19 (Andiarna dan Kusumawati, 2020). Itu karena mahasiswa merasa dipaksa belajar jarak jauh tanpa persiapan sarana dan prasarana memadai di rumah. Dengan adanya perubahan baru ini maka, baik secara langsung atau tidak akan mempengaruhi daya serap belajar mereka.

Di samping itu, mahasiswa setelah masa pandemi dihadapkan kepada masalah kesulitan ekonomi (karena aktivitas ekonomi hampir lumpuh di masa pandemi) dan kecemasan akan masa depan mereka. Keluhan-keluhan mereka sering diutarakan ketika mereka konsultasi kepada dosennya, dan juga dengan sesama mereka. Bahkan beberapa di antara mereka harus mengambil cuti kuliah. Oleh karena itu, pasca pandemi ini telah terjadi penumpukan masalah baru, dan kompleksitas masalah mahasiswa bertambah-tambah. Apabila problematika ini tidak diatasi maka akan makin ruwet masalahnya.

Selanjutnya melalui wawancara dan observasi, kompleksitas masalah tadi juga dialami oleh mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling. Meskipun mereka dipersiapkan untuk membantu memecahkan masalah orang lain, tetapi tidak jarang di antara mereka belum mampu mengatasi masalah sendiri. Dalam hal ini penting kiranya

mereka dibimbing untuk menyerahkan urusan mereka kepada Tuhan, dan mohon petunjuk kepada-Nya. Di samping itu, kebetulan sebagian besar mereka sedang menempuh mata kuliah Konseling Religius.

Dengan demikian, diperlukan suatu upaya untuk membantu mahasiswa untuk memahami masalah mereka dan pemecahannya menurut Tuhan Pencipta manusia. Sebab kalau tidak seperti ini, maka pemahaman dan pemecahan masalah tersebut akan sesat dan menyesatkan. Akan sesat, karena manusia tidak tahu apa sesungguhnya kehendak Tuhan di balik semua ini, dan akan menyesatkan orang lain. Untuk ini, perlu dibangun kesadaran mahasiswa akan hal tersebut, dan kemudian membimbing mereka tentang tatacara pemecahan masalah menurut Tuhan.

Dengan demikian, untuk mendekati pemahaman terhadap problematika tadi diharapkan melalui konseling elektronik (*electronic counseling, e-counseling*) mereka dapat terbantu. Jenis konseling ini diharapkan dapat membantu mereka yang tidak punya waktu cukup untuk dapat *face to face*. Konseling *online (e-counseling)* adalah upaya alternatif yang dilakukan oleh konselor untuk membantu seseorang dalam mengatasi masalah mereka (Haryati, 2020). *E-counseling* adalah layanan konseling yang terintegrasi dengan teknologi, di mana konselor tidak hanya harus kompeten dalam layanan konseling tetapi juga dalam hal teknologi (Mulawarman, dkk., 2021). Selanjutnya melalui studi literatur Handika dan Herdi (2021) mengatakan bahwa *e-counseling* efektif untuk mengatasi masalah siswa di masa pandemi.

E-counseling di atas dijalankan melalui pendekatan Agama Islam. Melalui Agama Islam dapat diketahui tidak hanya mengapa manusia bermasalah, tetapi juga bagaimana pengentasan problematika tersebut (Ridwan, 2018). Melalui al-Qur'an, seseorang dapat mengetahui apa maksud Allah Swt. menurunkan al-Qur'an. Pada ayat 82 al-Qur'an Surah al-Isra' [17] Allah Swt. berfirman, di mana terjemahannya:

”Dan Kami turunkan dari al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, dan al-Qur'an tidaklah menambah bagi orang-orang zalim selain kerugian” (terj. QS. al-Isra' [17]: 82).

Kata ‘penawar’ menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah obat dan sebagainya untuk menghilangkan kekuatan racun atau penyakit, dst. Dari sisi Agama kata ‘penawar’ adalah sebagai obat penawar dari keraguan dan penyakit-penyakit di dalam dada, demikian Shihab (2010, vol. 7, hlm. 174-175). Shihab melanjutkan bahwa, penawar

juga biasa diartikan sebagai keterbebasan dari kekurangan, atau ketiadaan hambatan dalam memperoleh manfaat. Di samping itu, Shihab juga mengutip pendapat Ulama bahwa, ayat-ayat al-Qur'an juga dapat menyembuhkan banyak penyakit tubuh.

Selanjutnya, pada ayat 57 al-Qur'an Surah Yunus [10] Allah Swt. berfirman, di mana terjemahannya:

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu, dan penyembuh bagi penyakit-penyakit yang berada di dalam dada, petunjuk dan rahmat bagi orang-orang Mukmin” (terj. QS. Yunus [10]: 57).

Ayat yang berbunyi “*Sesungguhnya telah datang kepadamu ...*” maksudnya ialah al-Qur'an al-Karim, sebagai pengajaran yang sangat agung dan bermanfaat dari Tuhan Pemelihara dan Pembimbing kamu, dan obat yang sangat ampuh bagi penyakit-penyakit di dalam dada, dst. Istilah *dada* diartikan dengan kalbu atau hati, bermakna bahwa firman Ilahi itu berfungsi menyembuhkan penyakit-penyakit ruhani, seperti ragu, bingung, sedih, dengki, takabur, dst (Shihab, 2010, vol. 5, hlm. 438).

Selanjutnya bagaimana konseling Qur'ani untuk diri sendiri dijalankan? Ridwan (2018) menggunakan prosedur berikut ini untuk mengetahui apa petunjuk al-Qur'an tentang masalah yang dihadapkan dan diniatkan pengatasannya karena Allah. Pertama, berwudu terlebih dahulu untuk menghilangkan hadas kecil; kedua, berniat, dengan niat agar diberi petunjuk tentang masalah yang dihadapi, dan kemudian apa solusinya, dan dilakukan karena mengharap rida Allah Ta'ala; ketiga, siapkan al-Qur'an dan menghadap kiblat, dan siap-siap membuka mushaf al-Qur'an tersebut; keempat, membuka mushaf tersebut dan lihat langsung ayat mana yang menarik perhatian pertama kali; kelima, fokuslah pada ayat-ayat tersebut dan baca terjemahannya (bisa satu atau dua sebelum dan sesudahnya; dan hayati makna ayat tersebut dan kalau bisa dengan tafsirnya. Temukan konteks ayat-ayat tersebut dengan hal-hal yang diniatkan. Boleh buka mushaf al-Qur'an tersebut sampai tiga kali dengan cara yang sama.

Dalam memahami konteks makna (tadabbur) ayat dengan hal-hal yang diniatkan tadi, seringkali subjek akan mengalami kesulitan. Di sinilah pentingnya pendekatan dari hati agar subjek dapat mengambil manfaatnya. Setelah paham, maka kemudian subjek dimotivasi untuk mengamalkan apa petunjuk al-Qur'an tersebut. Yakni dengan menguatkan tekad (azam) dan memohon pertolongan Tuhan (tawakal).

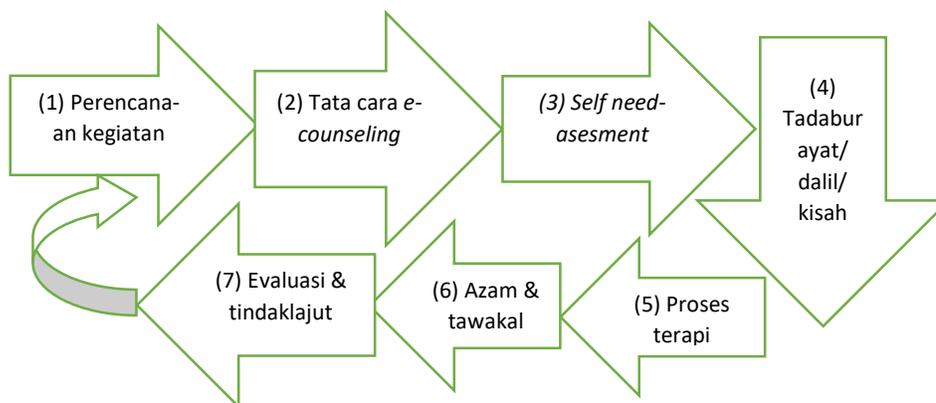
Apakah dengan prosedur di atas kemudian subjek mampu mengamalkan dan masalahnya dapat diatasi? Hal ini membutuhkan petunjuk atau hidayah dari Allah.

Ada hidayah *irsyad* dan hidayah taufik (Shihab, 2010, vol. 9, hlm. 622). Hidayah *irsyad* adalah petunjuk yang berupa bimbingan tentang jalan hidup yang dapat dipilih, yakni dengan memberikan argumentasi untuk dipikirkan. Sementara itu, hidayah taufik ialah petunjuk dari Allah kepada hati, yang berupa cahaya iman. Petunjuk cara memikirkan masalahnya (melalui hidayah *irsyad*) akan menjadikan subjek menjadi pandai memikirkan dan mencari solusi atas masalahnya, dan ia akan menjadi pintar, sementara dengan hidayah taufik maka subjek akan menjadi orang baik (benar).

Dengan demikian, artikel pengabdian masyarakat ini berupaya menjawab pertanyaan: Bagaimana peningkatan kemampuan subjek pengabdian masyarakat ini untuk meminta petunjuk al-Qur'an tentang masalah mereka? Bagaimana peningkatan penerimaan mereka terhadap informasi al-Qur'an untuk pengatasan masalahnya?, dan bagaimana keberhasilan mereka dalam layanan *e-counseling*, apakah merasa terbantu, atau bagaimana?

METODE

Pendekatan yang digunakan. Pengabdian masyarakat ini dijalankan melalui konseling elektronik dengan media WhatsApp (WA), melalui *voice note*, dan bertemu langsung. Konseling dijalankan dengan menawarkan kepada subjek bahwa mereka dibantu dengan konseling Qur'ani. Untuk itu, tahapan konseling Qur'ani disampaikan melalui japri WA dengan menyesuaikan prosedur Ridwan (2018) sebagai berikut ini.



Gambar prosedur *e-counseling* dengan pendekatan Religius

Tujuh langkah di atas dimulai dengan perencanaan kegiatan. Langkah keduanya adalah menjelaskan tatacara *e-counseling* kepada para calon konseli. Selanjutnya bila konseli bersedia, maka ia diminta untuk menempuh prosedur *self-need assessment* berupa lima tata cara membuka mushhaf al-Qur'an di atas (langkah 2). Setelah berhasil dilakukan, maka kemudian subjek menyampaikan temuannya pada ayat-ayat yang dilihatnya pertama kali kepada konselor (langkah ke-3). Di sini konselor selanjutnya berupaya mentadabburi ayat bersama konseli, yakni dengan memahami bersama ayat-ayat tersebut, untuk dapat menarik maknanya dalam kaitannya dengan masalah yang dihadapi (langkah ke-4). Apabila sudah dipahami, selanjutnya dimusyawarahkan pikiran dan perasaan konseli terhadap makna ayat-ayat, yakni kaitannya dengan perubahan sikap dan tingkah laku yang dikehendaki oleh makna ayat tersebut (langkah ke-5). Kemudian apabila konseli telah mengampu mengambil keputusan, maka dibangun tekad kuatnya untuk menjalankan keputusan tersebut (azam) dan dengan memohon pertolongan Tuhan dalam implementasinya (langkah ke-6). Akhirnya langkah ke-7 adalah melakukan evaluasi proses dan hasil, serta tindak lanjut.

Subjek pengabdian ini adalah mahasiswa dan alumni program studi Bimbingan dan Konseling, yang berjumlah 12 orang. Sebagian besar subjek tersebut adalah mahasiswa yang sedang mengikuti matakuliah Konseling Religius. Nama-nama mereka dirahasiakan (yakni dengan menggunakan inisial tertentu). Mereka secara sukarela meminta untuk menjalani *e-counseling*. Pengabdian ini dilaksanakan sejak April sampai Juni 2022, dengan menggunakan waktu sebagian besar pada malam hari.

Teknik pengumpulan data berbarengan dilakukan pada saat saling chat. Bentuk data bersifat kualitatif, meskipun ada beberapa data kuantitatif yang subjek kemukakan. Analisis data dilakukan secara kualitatif sesuai dengan data yang terkumpul, dengan teknik analisis naratif (Takiudin, 2021). Kesimpulan analisis terdiri dalam tiga kategori, yakni sangat terbantu mengatasi masalah mereka dengan *e-counseling* Qur'ani, terbantu dan kurang terbantu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan *e-counseling* untuk setiap subjek di atas dilakukan dengan terpisah, dan dalam waktu yang berbeda. Subjek dapat melakukan *self-need assessment* dengan baik, dan membuka *mushhaf* al-Qur'an sesuai dengan tahapannya, serta menemukan ayat-ayat secara random. Di sini pentingnya niat sebelum membuka al-Qur'an tsb. Setelah membuka *mushhaf* al-Qur'an, pada umumnya konseli merasa bingung dengan ayat-ayat yang ditemukannya. “*Saya bingung apa maksud ayat ini?*” “*Tiyang kebingungan dengan bunyi ayat-ayat ini?*”, dst. Namun ada juga yang sudah mulai paham dengan ayat-ayat yang ditemukannya.

Selanjutnya konselor berupaya memahamkan konseli akan ayat-ayat yang ditemukan. Dalam hal ini tidak banyak hambatan yang ditemukan. Hasil konseling dapat diketahui dengan membuat perbedaan antara kondisi awal sebelum dan sesudah. Rata-rata *e-counseling* dilakukan dengan tiga sampai empat kali pertemuan. Berikut ini hasilnya disajikan dalam bentuk tabel yang berisi data/keterangan kualitatif.

No.	Kode Subjek	Simpulan masalah/ keadaan awal	Jmlh sesi	Hasil implementasi konseling	Kategori
1	MM	Kesulitan ekonomi, kerja dulu atau menikah, masa depan mencemaskan	5	Mendapat rezeki yg tak terduga, banyak mendapat kebaikan, tawakal pada Tuhan, punya rencana ke depan, dll.	Sangat terbantu
2	MW	Bingung dengan pilihan studi setelah S1; juga menikah dulu, baru kuliah?	4	Mengubah pandangan hidup, mngambil studi lanjut yang Allah ridla, menikah setelah studi	Sangat terbantu
3	NM	Merasa agak bingung dengan pengabdian, merasa diri paling benar	3	Dengan banyak bersyukur menjadi lebih baik, konsisten dengan pilihan	Terbantu
4	RA	Merasa lalai, malas, terburu-buru dalam beribadah kepada Allah, dan merasa terganggu dengan semua itu	4	Menyesal yg mendalam atas kelalaian, berusaha istikomah utk perbaiki diri	Sangat terbantu
5	FM	Merasa keras hati, bingung dengan keadaan diri sendiri	3	Mengamalkan zikir untuk melembutkan hati,	Terbantu

				ber-usaha bijak dalam menghadapi apapun	
6	WS	Bingung dengan keberadaan diri dunia ini; cemas setelah stud S1	3	Menyadari dan menerma dgn kondisi diri sendiri, menjalankan hidup dgn lebih realistis	Sangat terbantu
7	HN	Bingung memerankan hati dalam interaksi dgn keluarga dan orang lain	4	Berusaha untuk terus menemukan diri sendiri, dan untuk dapat berperan dalam kehidupan	Sangat terbantu
8	Sul	Merasa bersalah, berdosa dan takut pada seseorang	5	Menyesal diri dengan mendalam, siap dan tahu cara menghadapi kenyataan	Sangat terbantu
9	KU	Merasa keras hati kepada orang tua dan kepada orang lain	3	Lebih dapat menahan diri dan bersabar, takut pada Allah jika bersikap kasar lagi	Terbantu
10	SQ	Merasa sedih karena belum bayar <i>kost</i> .	3	Banyak sedekah dimudah kan rezeki; menabung tiap hari utk dapat sedekah	Terbantu
11	WR	Keras kepala, bicara dengan nada suara tinggi kepada orang tua	4	Rutin menzikirkan nama Allah Ya Lathif, ada perubahan yang <i>mendingan</i> , belum puas karena ingin lebih baik lagi	Sangat terbantu
12	YA	Ingin cepat membalas apa respons orang lain	5	Mampu menahan diri, rutin berzikir kalimat Tauhid, merasa lebih tenang	Sangat terbantu

Pada tabel di atas dapat dianalisis bahwa pada umumnya masalah subjek adalah menyangkut masalah pribadi, khususnya yang berhubungan dengan Tuhan, dengan orangtua, dan dengan diri sendiri. Hal ini sesuai dengan bidang-bidang masalah dalam profesi Bimbingan dan Konseling (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2014, 2016). Setelah itu adalah masalah sosial dan karier, yakni terkait dengan sifat keras kepala dalam berkomunikasi kepada orangtua dan orang lain, juga rencana setelah studi di S1. Masalah belajar tidak menjadi bahan *e-counseling* mungkin karena mereka bisa bertanya langsung saat sesi-sesi kuliah.

Konseling *online* di atas adalah proses konseling yang cepat. Pada tabel di atas sebagian besar (75%) konseli merasa sangat terbantu, 25% merasa terbantu, dan tidak ada yang merasa kurang terbantu. Mereka dapat mencapai hal tersebut dalam proses *e-counseling* yang tidak perlu waktu yang lama. Itu antara lain karena ia dijalankan dengan terlebih dahulu melakukan *self-need assessment*, di mana hasilnya adalah untuk menemukan masalah yang paling dirasakan (Ridwan, 2018). Kemudian atas masalah tersebut kemudian diniatkan untuk memohon petunjuk kepada Allah melalui firman-firman-Nya. Dengan penjelasan ini berarti bahwa proses konseling ini adalah konseling efektif berlandaskan petunjuk Tuhan. Oleh karena mengharapkan petunjuk, maka konseling ini adalah konseling yang membutuhkan terbukanya hati untuk menerima petunjuk (Shihab, 2010, vol. 14).

Konseling Qur'ani disebut konseling yang paling efektif, adalah karena ia akan kena langsung kepada sasarannya. Hal ini telah terbukti dalam banyak penelitian (Maliki dan Luthfi, 2017). Dan akan terus terbukti, karena Allah Swt telah berfirman bahwa al-Qur'an adalah Kitab petunjuk dan ia adalah petunjuk yang sempurna (lihat QS. al-Baqarah [02] ayat 2); maka apabila ayat-ayat tersebut digunakan dengan benar, maka petunjuk itu akan cepat diperoleh dan benar. Namun petunjuk tersebut akan mudah diterima apabila hati yang menerima, bukan akal-pikiran (Ridwan, 2022). Bila petunjuk itu dibahas oleh akal-pikiran maka akan membutuhkan waktu yang lama, dan boleh jadi akan terjadi penolakan. Sesungguhnya memiliki cara berpikirnya sendiri untuk memahami sesuatu (lihat QS. Qaf [50] ayat 37), sebagaimana akal-pikiran juga cara kerjanya sendiri.

Menurut Hamka (1982) bahwa hati adalah inti pikiran, sebagai akal budi, di mana dari indra penglihatan dan pendengaran kemudian di proses ke dalam pencerahan hati. Hatilah yang memberikan jawaban yang paling benar, sehingga ia disebut akal budi. Sebagai inti pikiran itulah, Shihab (2010, vol. 13) mengatakan bahwa hati adalah sebagai potensi pengetahuan yang paling sempurna, sehingga tidak membutuhkan kecuali memperhatikan atau menggunakan apa yang dimilikinya dari potensi itu untuk memahami apa yang diingatkan oleh ayat-ayat Allah. Akhirnya menurut Qurtubi

(2009) bahwa, hatilah yang sebenarnya digunakan untuk berpikir jernih, karena ia dapat menampung cahaya Ilahi.

Penafsiran di atas menunjukkan bahwa dengan menggunakan potensi hati, maka individu dapat mencapai pemahaman yang paling dalam, yakni dengan berpikir jernih. Dengan apakah potensi hati dapat memahami? Menurut Imam al-Ghazali (2002), isi hati nurani (lapisan-hati yang paling dalam) adalah perasaan halus, di mana dengan itu ia memiliki kemampuan memahami, mengetahui dan berdialog. Oleh karena itu, setelah melakukan analisis terhadap ayat-ayat yang terkait maka hati adalah sebagai pusat rasa (lihat antara lain QS. al-Hadid [57] ayat 27; al-Hujurat [49] ayat 7; al-Hijr [15] ayat 47; dan Ali 'Imran [03] ayat 151).

PENUTUP

Sesungguhnya konseling adalah proses pelayanan konselor dengan tujuan agar konseli dapat mengatasi masalah mereka, melalui petunjuk-petunjuk yang mereka dapatkan. Dan sudah menjadi pengalaman sejarah yang panjang bahwa al-Qur'an adalah petunjuk yang paling sempurna. Oleh karena itu, apabila seseorang memiliki masalah dan kemudian mengembalikan urusannya kepada Allah melalui firman-firman-Nya maka insya Allah terentaskanlah urusannya itu.

Dengan demikian, *e-counseling* dengan pendekatan Qur'ani akan dapat dengan cepat membantu konseli mengentaskan masalah, adalah bila mereka membuka hati untuk menerima petunjuk Allah Swt. melalui firman-firman-Nya dalam al-Qur'an. Ia menjadi efektif dalam memecahkan masalah karena didahului oleh *self-need assessment* untuk menemukan apa yang paling dirasakan sebagai masalah. Kemudian, memohon petunjuk Allah Swt. dengan cara membuka *mush-haf* al-Qur'an dengan prosedur tertentu. Hasil *e-counseling* dengan pendekatan di atas menunjukkan bahwa sebagian besar konseli merasa sangat terbantu.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya terbitan Departemen Agama RI (1975).
- Adiarna, F, dan Kusumawati (2020). Pengaruh pembelajaran daring terhadap stress akademik mahasiswa selama pandemi Covid-19. *Jurnal psikologi*, 16(2), 139-149
- Al-Hamid, R. (2019). Moral politik gerakan mahasiswa dalam tinjauan perspektif hukum Islam. *Al-'Adalah Jurnal politik dan hukum Islam*, 4(2), 177-193
- Farah, B. dan Nasution, R.D. (2020). Analisis perubahan pola hidup mahasiswa pasca berakhirnya pandemi Covid-19. *Noken*, 5(2), 23-36
- Hamka. (1982). *Tafsir al-Azhar Juz 1*. Jakarta: Pustaka Panjimas
- Handika, M. dan Herdi. (2021). Efektivitas *e-Counseling* dalam membantu mengatasi permasalahan siswa selama masa pandemi Covid-19. *Jurnal Paedagogy*, 8(4), 506-511
- Haryati, A. (2020). Online counseling sebagai alternative strategi konselor dalam pelayanan *e-counseling* di Era Industri 4.0. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 2(2), 27-39
- Imam al-Ghazali. (2009). 'Kompas Pengembaraan Spiritual.' Dalam Samudra Pemikiran al-Ghazali. Alih bahasa Kamran As'ad Irsyadi. Jogjakarta: Penerbit Sufi
- Maliki, M. dan Luthfi, M. (2017). Bimbingan dan Konseling Berbasis Qur'ani untuk mengentaskan problematika stress. *Al-Tazkiyah, Jurnal Bimbingan dan Konseling Qur'ani*, 6(2), 111-119
- Mulawarman, dkk. (2021). Keterampilan *e-counseling* bagi konselor pendidikan dalam rangka meningkatkan bimbingan dan konseling di sekolah pada Era digital 5.0. *Quanta*, 5(2), 21-30
- Ridwan. (2018). *Konseling dan Terapi Qur'ani*. Jogjakarta: Penerbit Pustaka Pelajar
- Ridwan. (2019). *Konseling Kasus*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Ridwan. (2022). *Keahlian Dasar Konseling. Bekal bagi para Penolong*. Universitas Hamzanwadi
- Shihab, M.Q. (2010). *Tafsir al-Mishbah. Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 5. Jakarta: Penerbit Lentera Hati
- Shihab, M.Q. (2010). *Tafsir al-Mishbah. Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 9. Jakarta: Penerbit Lentera Hati

ABDI POPULIKA

Vol. 03 No. 2, Juli 2022, Hal. 104-115

E-ISSN : 2721-9844

Submitted : 20 Juni 2022

Accepted : 22 Juli 2022

Published : 31 Juli 2022

Shihab, M.Q. (2010). *Tafsir al-Mishbah. Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 13. Jakarta: Penerbit Lentera Hati

Shihab, M.Q. (2010). *Tafsir al-Mishbah. Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 14. Jakarta: Penerbit Lentera Hati